

STATUS KAWASAN HUTAN DAN POTENSI EKOWISATA PANTAI SYARI DI KABUPATEN MANOKWARI SELATAN

(Status of the Forest Area and the Potential of Syari Beach Ecotourism in South Manokwari Regency)

RUAMBA R.E¹, RUDI A. MATURBONGS^{1,2✉}, AGUSTINUS MURDJOKO^{1,2}

¹Program Studi Kehutanan Sekolah Program Pasca Sarjana Universitas Papua Manokwari, Papua Barat, 98314

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari, Papua Barat, 98314.

Tlp/Fax: +62986211065

✉Penulis Korespondensi: Email: r.maturbongs@unipa.ac.id

Diterima: 18 Feb 2021 | Disetujui: 20 Mei 2021

Abstrak. Pantai syari merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Manokwari Selatan berada di poros Jalan Trans Papua Barat yang menghubungkan antara Kabupaten Manokwari, Kabupaten Manokwari Selatan dan Kabupaten Teluk Bintuni. Ekowisata Pantai Syari merupakan jasa lingkungan yang unik, dimana dalam hutan dataran rendah terdapat tiga tipe hutan dalam suatu kawasan hutan yaitu, hutan rawa, hutan mangrove dan hutan pantai. Tidak hanya hutan dataran rendah saja yang dimiliki ekowisata Pantai Syari namun ada destinasi wisata lain yaitu destinasi wisata religi yang berada di pantai ini. Kawasan hutan Pantai Syari menurut SK 783/Menhut-II/2014 terdiri dari Kawasan Hutan Areal Penggunaan Lain dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi, sehingga ada beberapa mekanisme yang perlu dilakukan untuk mengelola ekowisata Pantai Syari secara optimal.

Kata kunci: Pantai Syari, wisata alam, wisata religi, analisis SWOT

Abstract. Syari beach is one of the tourist attractions in South Manokwari Regency on the axis of the Trans Papua Barat road which connects between Manokwari Regency, South Manokwari Regency and Bintuni Bay Regency. Shari Beach Ecotourism is a unique environmental service, where in lowland forest there are three types of forest in a forest area, namely, swamp forest, mangrove forest and coastal forest. Not only lowland forests are found at Syari beach ecotourism, but also the other tourist destinations, namely religious tourism destinations on the Syari Coast. According to SK 783 / Menhut-II / 2014, the Syari Coastal forest area consists of Other Uses Area and Convertible Production Forest Areas, so that there are some mechanisms which should be implemented to manage Coastal Ecotourism of Syari optimally.

Keywords: Syari Beach, Nature Tourism, Religious Tourism, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Papua Barat yang semula disebut Irian Jaya Barat merupakan salah satu provinsi termuda ke 33 dari 34 provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, terletak pada garis katulistiwa membuat Papua Barat memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi.

Keanekaragaman hayati yang tinggi ini tersimpan di dalam hutan Papua Barat dengan luas 9.713.137 hektar (Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : Sk.783/Menhut-II/2014). Hutan yang begitu luas ini terdiri dari kawasan hutan dan kawasan konservasi perairan. Kawasan Konservasi Perairan memiliki

sumberdaya perairan yang cukup tinggi sehingga perlu dimanfaatkan secara optimal.

Keanekaragaman Hayati Perairan ini sangat berpotensi dijadikan sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Potensi ini harus dimanfaatkan dengan baik sehingga nantinya pariwisata Indonesia akan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Dampak pariwisata Perairan dalam perekonomian juga sangat dirasakan dan menjadi salah satunya kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto Nasional. besarnya manfaat potensi sumberdaya alam mendorong dalam upaya konservasi terus dilakukan agar menjadi pemanfaatan hutan secara berkelanjutan.

Salah satu ekowisata yang perlu dikembangkan di Papua Barat adalah Kabupaten Manokwari Selatan. Pengelolaan sektor wisata yang baik akan membantu perkembangan beberapa sektor krusial untuk pembangunan Manokwari Selatan, salah satunya yakni sektor ekonomi. Dibukanya destinasi ekowisata di Manokwari Selatan, akan semakin membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi warga setempat. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat, taraf hidup masyarakat pun diharapkan turut mengalami peningkatan. Konsep pariwisata berbasis konservasi ini juga telah diterapkan pada beberapa daerah di Papua Barat.

Manokwari Selatan yang merupakan salah satu kabupaten termuda di wilayah Papua Barat memiliki potensi ekoturisme/jasa lingkungan perairan pesisir yang unik yaitu destinasi wisata Pantai Syari. Beberapa potensi sumberdaya perairan yang berada dalam Pantai Syari adalah hutan mangrove, genangan air, pantai pasir putih dan destinasi religi/sejarah (Injil Kristen Protestan) pertama kali masuk di daerah Kabupaten Manokwari Selatan.

Pantai Syari yang begitu unik ini belum mendapat perhatian atau belum dikelola secara

baik dalam pengembangan potensinya, Sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai status kawasan hutan perairan dan langkah konkrit yang dibutuhkan untuk pengembangan Pantai Syari.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan dari bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020. Pengambilan data primer berlokasi di Pantai Syari Distrik Momiwaren Kabupaten Manokwari Selatan, serta mengambil data sekunder di beberapa instansi terkait.

Alat yang digunakan dalam menunjang penelitian ini berupa drone, alat perekam suara, kamera, Kuisisioner dan Tally sheet. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi,

A. Objek Penelitian dan Variabel Pengamatan

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian berfokus pada Pantai Syari yang terletak di Kampung Gaya Baru Distrik Momiwaren Kabupaten Manokwari Selatan sebagai tempat wisata yang layak untuk dikembangkan.

2. Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati pada penelitian kajian pengembangan Pantai Syari di Kampung Gaya Baru Distrik Momiwaren kabupaten manokwari selatan terdiri dari 3 (tiga) variabel untuk menunjang penulisan ini, yaitu :

- a. Status Kawasan Hutan Ekowisata/ Jasa Lingkungan dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data overlay peta untuk menunjukkan status kawasan Pantai Syari.
- b. Potensi sumberdaya ekowisata, untuk data yang diambil adalah kondisi biotik dan abiotik. Data ini diambil dari pengamatan langsung di lapangan, wawancara dan studi pustaka.

- c. Analisis SWOT Pantai Syari dimana data dikumpulkan dari hasil kajian potensi Pantai Syari dan membuat analisis tentang faktor eksternal dan internal.

3. Instrumen Penelitian

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan instrumen untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan kunci dan pendukung dan atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan. Selain itu dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, alat perekam dan alat tulis.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong dalam Wahyu 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan (Moleong dalam Wahyu 2015).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang mengelola potensi Ekowisata. Peneliti menggunakan metode ini sebagai petunjuk wawancara yang hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*indept interview*) dengan menggunakan *interview guide* yang pokok kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan sambil direkam sehingga data yang diperoleh dapat dikonfirmasi kembali.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data holistik. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, seperti: otobiografi, surat-surat pribadi, kliping, dokumentasi pemerintah dan swasta, cerita roman dan cerita rakyat, data server, data tersimpan di web site dll. Selain macam-macam bahan dokumenter, dokumenter dibagi menjadi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan ekstern. Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan Dinas

Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga sendiri seperti (risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, konvensi yaitu kebiasaan- kebiasaan yang berlangsung disuatu lembaga dan sebagainya). Dokumen ekstern berupa bahan - bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita berita yang disiarkan ke media masa, pengumuman atau pemberitahuan.

3. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya.

C. Analisis data

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi lapang, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Status Kawasan

Untuk pengambilan data status kawasan akan dilakukan wawancara dengan nara sumber yang berada pada instansi terkait yaitu Dinas Kehutanan (Bidang Tata Guna Hutan dan Pemanfaatan Kawasan), Balai Pemanfaatan Kawasan Hutan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manokwari Selatan. Analisis data yaitu mendiskripsikan data yang sudah diambil dari hasil wawancara pada narasumber.

2. Potensi Sumberdaya Ekowisata Pantai Syari

Untuk potensi sumberdaya ekowisata Pantai Syari data yang dikumpulkan yaitu survei dilapangan untuk mendiskripsikan potensi yang ada dikawasan Pantai Syari.

3. Analisis SWOT

Menganilisi data menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi

berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Status Kawasan Hutan

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Kawasan hutan perlu ditetapkan untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk sebagai kawasan hutan menjadi kawasan hutan tetap.

Kampung gaya baru yang terdapat Didistrik Momiwaren Kabupaten Manokwari Selatan memiliki luas kawasan hutan $\pm 672,12$ Ha. Dengan luas kawasan hutan yang cukup besar, kawasan hutan di kampung gaya baru terdiri dari kawasan hutan areal penggunaan lain (APL) dan kawasan hutan produksi yang dapat di konvesi (HPK). Untuk kawasan hutan areal penggunaan lain memiliki luas kawasan hutan $\pm 401,78$ Ha dan kawasan hutan produksi yang dapat di konvesi seluas $\pm 270,34$ Ha.

Kawasan hutan Pantai Syari menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.783/Menhut-II/2014 masuk dalam Areal Penggunaan lain (APL) dan Hutan Produksi yang dapat dikonvesi (HPK). Areal Penggunaan Lain (APL) secara administrasi dan kepastian hukum Pantai Syari dapat dikelola atau digunakan untuk kepentingan besama. Namun untuk hutan produksi yang dapat dikonvesi (HPK) yang terdiri dari hutan mangrove dan hutan rawa di Pantai Syari dapat di kelola dengan mengacu pada peraturan perundang-undnagan yang berlaku.

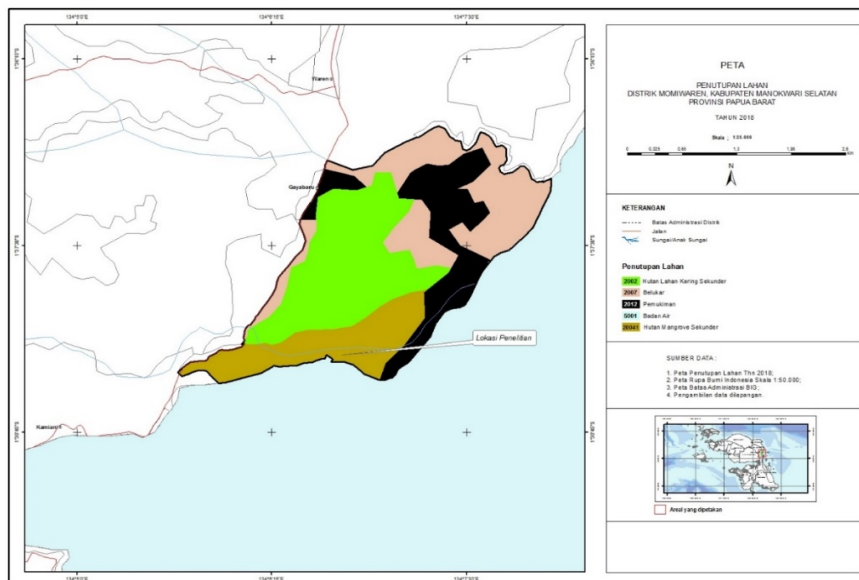
Tabel 1. Luas kawasan hutan dan fungsi pada Kampung Gaya Baru

No.	Fungsi Kawasan Hutan	Luas (Ha)
1.	Areal Penggunaan Lain	401,78
2.	Hutan Produksi yang dapat di Konvesi (HPK)	270,34
TOTAL		672,12

Papua barat sebagai provinsi konservasi sedang melakukan upaya penutupan lahan provinsi seluas 70%, sehingga pada penelitian ini kawasan hutan di Pantai Syari yang masuk pada areal penggunaan lain dapat di manfaatkan menggunakan skema perhutanan sosial. Dimana pada kawasan destinasi religi merupakan areal penggunaan lain maka daerah tersebut dapat di naikan status kawasannya ke hutan lindung untuk menjaga destinasi religi yang sudah ada dan disisi lain menyumbang penutupan lahan bagi Provinsi Papua Barat.

Untuk konvensi kawasan hutan maka harus melalui proses yang mengacu dalam

dan Kehutanan nomor P.51/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2016 tentang tata cara pelepasan Kawasan Hutan . Tata cara pelepasan kawasan hutan untuk pengusulan mulai dari kabupaten. Dimana masyarakat mengusulkan berdasarkan kesepakatan masyarakat kemudian diajukan kepada kepala daerah dalam hal ini Bupati, selanjutnya Bupati akan membuat dalam Peraturan Bupati. Dari Peraturan Bupati tersebut akan mengusulkan kepada Gubernur. Hal ini merupakan suatu mekanisme yang harus di lalui guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan melindungi hak dasar masyarakat setempat yang berada di sekitar Pantai Syari.



Gambar 2. Peta penutupan lahan di Kampung Gaya Baru sesuai SK. 783/Menhut-II/2014

Setelah dilihat peta penutupan lahan pada Kampung Gaya Baru sesuai SK 783/Menhut-II/2014 maka Pantai Syari terdiri dari, Hutan Lahan Kering (luas 226,68 Ha), belukar (luas 186,17 Ha), dan hutan mangrove sekunder (luas 128,06 Ha). Mangrove sekunder adalah mangrove dengan kerapatan vegetasi tingkat pohon antara 200 s/d 499 pohon/ha. (Ditjen RLPS, 2002). Pantai Syari yang menjadi ekowisata memiliki luas hutan mangrove ± 128,06 Ha, dengan luasan yang cukup luas ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan ekowisata.

B. Potensi Sumberdaya Ekowisata Pantai Syari

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, daya tarik wisata merupakan alasan utama wisatawan berkunjung, diantaranya: keunikan, keindahan, serta nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia (Kholilurohman, 2016). Keunikan sumber daya alam merupakan ciri khas yang membuat berbeda dari objek wisata yang lain, sedangkan sumber daya alam atau potensi yang menonjol merupakan objek yang mudah dilihat oleh para pengunjung ketika pertama kali memasuki kawasan wisata alam (Barus, Patana, & Afiffudin, 2013). Untuk itu, salah satu prasyarat agar suatu objek dapat dijadikan tujuan wisata alam adalah adanya keunikan, keindahan dan keanekaragaman flora fauna yang dapat didukung dengan budaya masyarakat sekitar agar lebih menarik pengunjung. Dalam perkembangannya, objek wisata alam yang dikembangkan dengan pertimbangan untuk perlindungan dan konservasinya disebut dengan ekowisata (Cheia, 2015).

Potensi memiliki arti kemampuan dasar dari makhluk hidup yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan menjadi kekuatan yang nyata. Sehingga potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang masih

terpendam dan siap untuk diwujudkan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan makhluk hidup itu sendiri. Potensi pada kawasan Pantai Syari yang begitu unik yang terdiri dari hutan dataran rendah meliputi Hutan Rawa, Hutan Mangrove dan Hutan Pantai. Dari potensi hutan dataran rendah pada kawasan ekowisata Pantai Syari dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu potensi biotik dan abiotik:

1. Potensi Biotik

Tipe Hutan/Flora

Tabel 4. Tipe Hutan Dataran rendah di Kampung Gaya Baru

Uraian	Tipe Hutan
Tipe Hutan Dataran Rendah	1. Hutan Rawa 2. Hutan Mangrove 3. Hutan Pantai

Hutan rawa adalah hutan yang tumbuh dan berkembang di wilayah yang selalu tergenang air tawar atau secara musiman wilayah hutan selalu tergenang air tawar. Pada periode tertentu, daerah-daerah yang berada di dekat aliran sungai akan tergenang luapan air sungai ketika musim hujan, keadaan alami tersebut menyebabkan terbentuknya hutan rawa. Posisi hutan ini biasanya berada di belakang hutan bakau atau mangrove yang memiliki ciri digenangi oleh pasang surut air laut. Hal yang membedakan hutan rawa dengan jenis hutan lainnya adalah adanya air yang menggenangi kawasan tersebut. Air yang tergenang jumlahnya banyak sehingga membentuk kolam dangkal yang luas. Jenis yang tumbuh pada hutan rawa Pantai Syari yaitu *Metroxylon sagu*.

Hutan mangrove merupakan hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Hutan ini biasanya di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan komunitas pantai tropis yang didominasi oleh beberapa

jenis pohon dan semak khas yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin (Nybakken, 1988; Kusmana, 2012). Hutan ini mempunyai sifat yang unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan laut. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Jenis yang tumbuh pada Pantai Syari yaitu *Sonneratia Sp*, dan *Brugueira sp*. Seperti diungkapkan dalam ekspedisi Mangrove Papua Barat (Heatubun dkk, 2019), *Sonneratia sp*. merupakan mangrove yang tumbuh pada daerah dengan tekstur tanah lumpur berpasir dan tidak toleran terhadap air tawar, hal ini sama seperti tekstur tanah pada Pantai Syari. Sedangkan *Bruguera sp*. merupakan tumbuhan yang tumbuh di sepanjang jalur air dan pantai, pada berbagai tipe substrat yang tidak sering tergenang. Biasanya tumbuh pada kondisi yang lebih basah, terkadang terdapat pada pantai berpasir, toleran terhadap kondisi air asin, payau dan tawar.

Hutan pantai atau *beach forest* adalah wilayah hutan yang tumbuh berkembang di muara sungai, tepi laut atau daerah yang memiliki pasang surut. Hutan pesisir juga dapat diartikan sebagai hutan yang tumbuh berkembang di garis pantai yang memiliki batas pasang tertinggi. Selain pengertian di atas, hutan pantai juga dapat diartikan sebagai vegetasi pantai berpasir yang tumbuh berkembang di wilayah pantai berpasir dan terletak di atas garis pasang tertinggi di daerah beriklim Tropis. Hutan pesisir kebanyakan tumbuh berkembang di daerah tepi pantai yang tidak terpengaruh sama sekali oleh pergantian iklim, terletak di tanah kering yang berpasir dan berbatu serta tepat di atas garis pasang yang tertinggi. Jenis yang tumbuh pada hutan pantai adalah *Pandanus, SP*, kelapa (*Cocos nucifera*), ketapang (*Terminalia catappa*).

Fauna

Pantai Syari mempunyai keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, salah satu keanekaragaman hayati yaitu fauna yang berada di sekitar Pantai Syari. Keanekaragaman fauna merupakan daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung di Pantai Syari. Terdapat beberapa fauna di Pantai Syari antara lain ; ikan kakap, kerapuh, siput, kepiting, burung elang (*harpyopsis, sp*) dan burung kumkum (*Ducula pinon*)

2. Potensi Abiotik

Pantai Syari

Ada banyak pesona yang ditawarkan Pantai Syari selain hamparan pasir dengan laut yang cukup indah dipandang, hutan mangrove di sekitar pantai membentuk barisan menambah pesona Pantai Syari. Selain itu, pemandangan yang memukau dari pantai menambah indah lansekap ini. Dari Pantai Syari, secara langsung kita dapat melihat sebuah keindahan Gunung Botak yang sudah sangat terkenal dan juga siluet Pulau Rumberpon.

Pantai Syari sekarang sudah menjadi destinasi wisata pantai bagi masyarakat dari dalam maupun luar Kabupaten Manokwari Selatan dan sebagai pantai wisata, beberapa infrastruktur telah disediakan bagi pengunjung yaitu pondok-pondok, toilet dan ruang ganti. Sedangkan akses jalan menuju kesitu sudah tersedia, meskipun masih berupa jalan hamparan namun cukup aman dan bisa dilewati kendaraan beroda 2 maupun roda 4.

Genangan air

Genangan air yang menyerupai sebuah pembatas antara hutan mangrove dan hutan pantai membuat daerah ini terlihat eksotis dan unik. Genangan air yang terjadi di Pantai Syari dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pasang surut adalah naik atau turunnya permukaan air laut yang disebabkan oleh pengaruh gaya gravitasi bulan dan matahari. Ada tiga sumber gaya yang saling berinteraksi: laut, Matahari, dan bulan. Pasang laut menyebabkan

perubahan kedalaman perairan dan mengakibatkan arus pusaran yang dikenal sebagai arus pasang. Bila genang air ini mengikuti pasang surut air, maka pada saat air pasang hutan mangrove mengalami genangan air.

Destinasi Religi

Tidak hanya wisata alam, di Pantai Syari tidak jauh dari pantainya terdapat salah satu peninggalan religi yang menarik yakni tugu penginjilan yang tertanggal 1863-1967. Dalam tugu tersebut tertulis nama Pdt Van Hasselt, yakni salah satu yang sangat berjasa dalam menyebarkan injil ke kampung syari. Kampung syari sendiri sudah tidak ditinggali karena pada tahun 1975, masyarakat kampung memilih pindah dan menetap di pinggir jalan trans papua barat yang masuk dalam kampung gaya baru.

C. Analisis SWOT dan Strategi Pengelolaan Ekowisata

1. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara terhadap informan, ditetapkan beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan ekowisata Pantai Syari di kabupaten manokwari selatan. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan ekowisata Pantai Syari yang telah diidentifikasi tersebut perlu dianalisis sehingga memperoleh sebuah kesimpulan strategi pengelolaan.

- 1) Analisis Faktor Internal yaitu analisis faktor internal dapat di lihat pada Tabel 5.
- 2) Analisis Faktor Eksternal yaitu analisis faktor eksternal yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5 Analisis faktor internal

No.	Faktor internal	Bobot (%)	Rating	Skor
I	Kekuatan			
1	Pantai Syari memiliki Keanekaragaman hayati yang tinggi terdiri dari flora dan fauna	7	3	21
2	Pantai Syari memiliki Potensi fisik dan Panorama Alam yang indah	7	3	21
3	Terdapat situs religi yang menambah daya tarik wisatawan	7	3	21
4	Dalam satu kawasan hutan dataran rendah terdapat tiga ekosistem hutan yaitu, hutan rawa, hutan mangrove dan hutan pantai.	7	3	21
5	Pesona hutan mngrove dengan karakteristiknya. Berada di poros jalan provinsi antara Kabupaten Manokwari Selatan dan Kabupaten Bintuni.	6	3	18
6	Memiliki Pesona pantai dengan butiran pasir berwarna putih	6	3	18
7.	Kesadaran masyarakat di sekitar pantai yang tidak membuang sampah sembarang.	5	3	15
8.		5	3	15
	Jumlah Skor Kekuatan	50		150
II	Kelemahan			
1	Sistem Ladang Berpindah yang menjadi ancaman flora dan	9	-3	-27

2	fauna Kebiasaan Masyarakat mengambil Kayu bakar di hutan yang akan menjadi ancaman bagi hutan apabila bertambah jumlah penduduk di sekitar Pantai Syari	8	-2	-16
3	Masih terdapat beberapa masyarakat yang mengambil siput, ikan dan fauna lainnya secara berlebihan di Pantai Syari	9	-3	-27
4	Kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola Pantai Syari	8	-3	-27
5	Kondisi fasilitas penunjang pariwisata yang belum memadai	8	-2	-26
6	Kurangnya Sumberdaya Manuasi dalam megelola Pantai Syari	8	-3	-24
Jumlah Skor Kelemahan		50		-134
Total (Kekuatan +Kelemahan)				16
Keterangan :				
1. Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relatif terhadap keberhasilan pencapaian tujuan				
2. Rating untuk kekuatan dan kelemahan, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 3 untuk kategori sangat bagus; 2 untuk kategori bagus, 1 untuk kategori cukup bagus. Sementara itu ranting kelemahan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing ranting -3 untuk kategori sangat buruk, -2 Untuk Kategori buruk dan -1 untuk kategori cukup buruk.				

Tabel 6 Analisis faktor eksternal

No.	Faktor eksternal	Bobot (%)	Rating	Skor
I	Peluang			
1	Adanya kebijakan investasi alam bagi Provinsi Papua Barat	20	3	60
2	Sumber Pendapatan pada sektor pariwisata Provinsi Papua Barat	15	3	45
3	Pantai Syari dijadikan objek penelitian dan pendidikan di Provinsi Papua Barat	15	2	30
Jumlah Skor Peluang		50		135
II	Ancaman			
1	Kurangnya promosi ekowisata Pantai Syari	10	-3	-30
2	Pembukaan lahan atau area sebagai perkampungan warga (kampung baru)	10	-3	-30
3	Akses jalan menuju Pantai Syari yang belum memadai	10	-3	-30
4	Tingginya minat daerah lain dalam mengembangkan objek wisata	10	-3	-30
5	Parawisatawan yang dengan sengaja merusak atau mencuri flora dan fauna di sekitar Pantai Syari.	10	-3	-30
Jumlah Skor Ancaman		50		-150

	Total (Peluang-Ancaman)			-15
--	-------------------------	--	--	-----

Keterangan :

1. Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relative terhadap keberhasilan pencapaian tujuan
2. Rating untuk kekuatan dan kelemahan, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 3 untuk kategori sangat bagus, 2 untuk kategori bagus, dan 1 untuk kategori cukup bagus. Sementara itu ranting kelemahan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing ranting -3 untuk kategori sangat buruk, -2 Untuk Kategori buruk dan -1 untuk kategori cukup buruk.

2.Strategi Pengelolaan Ekowisata

Berdasarkan data yang telah dijabarkan pada faktor internal dan eksternal analisis SWOT, strategi pengelolaan ekowisata Pantai Syari dengan analisis SWOT dapat dilihat dalam tabel 5. selanjutnya berdasarkan data yang telah dijabarkan pada faktor internal dan eksternal analisis SWOT, strategi pengelola ekowisata

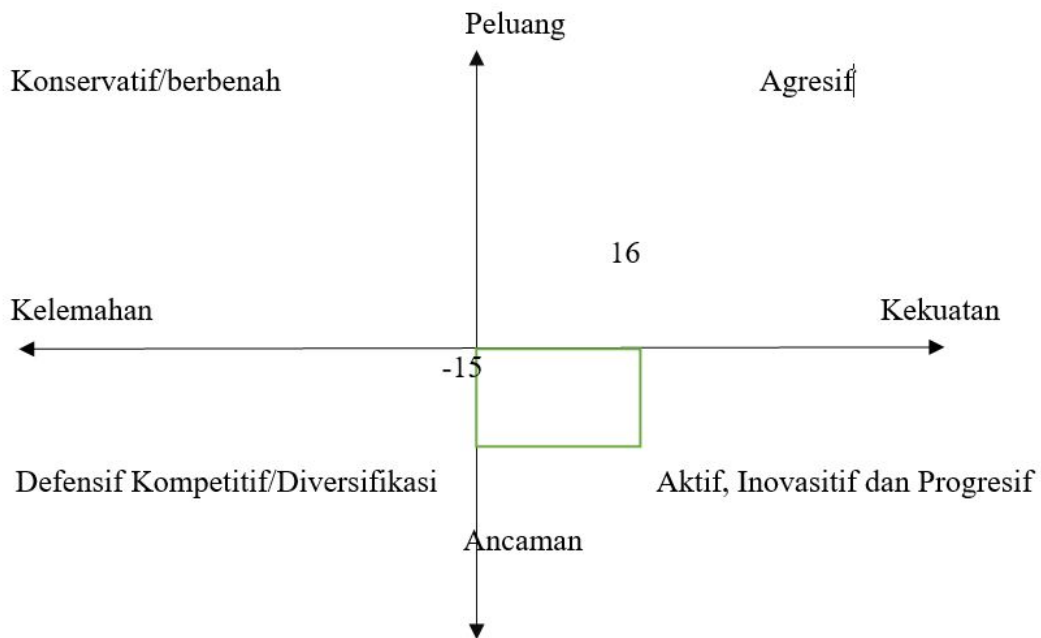
Pantai Syari dengan analisis SWOT dapat dilihat pada table 6 selanjutnya berdasarkan skor dalam analisis faktor internal dan faktor eksternal sebelumnya, maka kesimpulan SWOT dapat digambarkan pada diagram analisis SWOT yang dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 7. Strategi pengelolaan ekowisata Pantai Syari dengan analisis SWOT

IFAS	Kekuatan/ <i>strength</i> (s)	Kelemahan (w)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Syari memiliki Keanekaragaman hayati yang tinggi terdiri dari flora dan fauna 2. Pantai Syari memiliki Potensi fisik dan Panorama Alam yang indah 3. Terdapat situs religi yang menambah daya tarik wisatawan 4. Dalam satu kawasan hutan dataran rendah terdapat tiga ekositem hutan yaitu, hutan rawa, hutan Mangrove dan hutan pantai. 5. Pesona Hutan Mngrove dengan karakteristiknya. 6. Berada di poros jalan Provinsi antara Kabupaten Manokwari Selatan dan Kabupaten Bintuni. 7. Memiliki Pesona pantai dengan butiran pasir berwarna putih 8. Kesadaran masyarakat di sekitar pantai yng tidak membuang sampah sembarang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Ladang Bepindah yang menjadi ancaman flora dan fauna 2. Kebiasaan Masyarakat mengambil Kayu bakar di hutan yang akan menjadi ancaman bagi hutan apabila bertambah jumlah penduduk di sekitar Pantai Syari 3. Masih terdapat beberapa masyarakat yang mengambil siput, ikan dan fauna lainnya secara berlebihan di Pantai Syari 4. Kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola Pantai Syari 5. Kondisi fasilitas penunjang pariwisata yang belum memadai 6. Kurangnya Sumberdaya Manusia dalam megelola Pantai Syari

Peluang/Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi wisata alam bagi Provinsi Papua Barat 2. Sumber pendapatan di sektor Pariwisata Provinsi Papua Barat 3. Dijadikan objek penelitian dan pendidikan di Provinsi Papua Barat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Pengelolaan ekowisata dalam pelestarian Biodeversitas flora dan fauna serta kebudayaan masyarakat setempat 2. Menjadikan kearifan lokal sebagai sebagai suatu landasan dalam menjaga potensi yang ada. 3. Meningkatkan kerjasama diantara organisasi yang ada dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan pemerintah Kabupaten Manokwari Selatan dan Pemerintah Provinsi Papua Barat dalam mengelola ekowisata 4. Mengemas kebudayaan masyarakat setempat dalam suatu paket ekowisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian khusus bagi masyarakat disekitar ekowisata Pantai Syari. 2. Memberikan sosialisai kepada masyarakat sekitar Pantai Syari tentang pentingnya ekowisata pantasi syari serta potensi yang ada didalamnya. 3. Membentuk organisasi pengelola Ekoisata yang juga mengikutsertakan masyarakat. 4. Memberikan pelatihan-pelatihan terkait ekowisata bagi masyarakat di sekitar Pantai Syari untuk meningkatkan Sumberdaya Manusia 5. Menjalin kerjasama diantara Pemerintah Kabupaten Manokwari Selatan dan Pemerintah Provinsi Papua Barat dalam pengelolaan ekowisata pantai sayari
<p>Ancaman/<i>Treat</i> (T)</p>	<p>Stategi ST</p>	<p>Strategi WT</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya promosi ekowisata Pantai Syari 2. Pembukaan lahan atau area sebagai perkampungan warga (kampung baru) 3. Akses jalan menuju Pantai Syari yang belum memadai 4. Tingginya minat daerah lain dalam mengembangkan objek wisata 5. Parawisatawan yang dengan sengaja merusak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih aktif mempromosikan potensi ekowisata pantai sayari ke khalayak luar 2. Menjaga kearifan lokal masyarakat setempat agar tetap melindungi hutan yang sebagai sumber kehidupan masyarakat. 3. Memperbaiki akses jalan masuk menuju pantai sayari. 4. Menyelenggarakan studi banding ke objek wisata sejenis 5. Menjalin kerjasama yang baik dengan objek wisata disekitar kabupaten manokwari selatan 6. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengelolaan ekowisata pantai sayari kepada masyarakat disekitar agar mereka dapat turut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang program untuk meningkatkan kerja sama yang baik diantara organisasi dalam mengelola ekowisata Pantai Syari 2. Memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai ekowisata dan juga memberikan kursus-kursus bagi masyarakat sekitar Pantai Syari, agar mereka lebih siap untuk melayani para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Syari. 3. Membatasi pemukiman di wilayah Pantai Syari sehingga hutan mangrove dan potensi didalam ekowisata Pantai Syari tetap terjaga 4. Menjalin kerjasama yang baik dengan objek wisata lain yang ada di kabupaten manokwari selatan 5. Memperbaiki akses jalan yang rusak

<p>atau mencuri flora dan fauna di sekitar Pantai Syari.</p>	<p>andil dalam bersain dengan ekowisata di kabupaten manokwari selatan 7. Membuat aturan-aturan adat yang mengatur tentang perlindungan potensi yang ada di dalam ekowisata Pantai Syari, sehingga dapat memberikan sanksi bagi tourist yang dengan sengaja merusak potensi yang ada.</p>	<p>dan juga membuat perkerasan jalan di jalan yang belum dihotmix. 6. Memberikan sanksi bagi masyarakat maupun tourist yang dengan sengaja merusak potensi di dalam ekowisata pantai sayari</p>
--	---	---



Gambar. 3 Diagram analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT menggunakan *blance score* seperti yang terjadi pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa posisi kuadran II menunjukkan bahwa potensi ekowisata Pantai Syari bersifat kompetitif (diversifikasi). Strategi kompetitif (diferifikasi) yaitu strategi yang dirumuskan dalam kombinasi antara kekuatan (*strength*) dan ancaman (*treats*) sebagaimana yang telah dirumuskan dalam matriks analisis SWOT.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pengembangan ekowisata pantai sayari maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Status kawasan hutan menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.783/Menhut-II/2014, ekowisata Pantai Syari termasuk dalam Areal Penggunaan

Lain (APL) dan Hutan Produksi yang dapat dikonvensi. Dalam pengelolaan kawasan hutan yang berada di areal penggunaan lain (APL) dapat dikelola atau dengan kata lain dalam pengelolaan ekowisata Pantai Syari tidak ada masalah, namun untuk hutan produksi yang dapat dikonvensi dapat dikelola dengan skema hutan kemasyarakatan sehingga tidak menurunkan status kawasan.

2. Potensi Ekowisata Pantai Syari terdiri dari potensi biotik dan potensi abiotik. Potensi biotik terbagi menjadi potensi flora dan fauna yang berda di sekitar ekowisata Pantai Syari, dimana potensi flora dan fauna terdapat dalam kawasan hutan dataran rendah yang terdiri dari hutan rawa, hutan mangrove dan hutan pantai. Sedangkan untuk potensi abiotik terdiri dari potensi pantai, genangan air dan destinasi religi.
3. Analisis SWOT pada ekowisata Pantai Syari dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Untuk faktor eksternal memiliki skor 16 dan faktor internal -15, yang artinya areal Pantai tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu memanfaatkan kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata Pantai Syari dengan menciptakan hubungan yang harmonis dan sinergis antara pihak pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat.
2. Perlu menerapkan aturan-aturan adat yang berlaku di masyarakat dalam bentuk peraturan resmi bagi pengunjung yang datang ke Pantai Syari
3. Perlu dilakukan perbaikan jalan yang rusak menuju Pantai Syari
4. Perlu menjaga kelestarian potensi Pantai Syari sebagai suatu objek wisata
5. Perlu dilakukan monitoring, kontrol dan evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat di sekitar Pantai Syari.
6. Perlu kerja sama yang baik di antara organisasi masyarakat yang ada di Distrik Momiwaren khususnya Kampung Gaya Baru, yang dibimbing oleh pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah N dan Flamin A. 2012. Analisis kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan Hutan Lindung Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo kendari. Kendari. *Jurnal Layanan Kehutanan Masyarakat*, 1 (1).
- Cheia G. 2015. Ecotourism: definition and concepts. *Journal of Tourism*, (15): 56–60.
- Mulyadi E dan Fitriani N. 2010 Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Tentang Teknik Lingkungan*, 2 (1).
- Karlina E. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12 (2).
- Eridiana W. 2012. Sarana akomodasi sebagai penunjang kepariwisataan. [Jurnal Online]. (http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/195505051986011-WAHYU_ERIDIANA/pariwisata_pak_wahyu.pdf).
- Ernawati, Diyah B, *Jurnal Pariwisata STIEPAR: Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) yang berwawasan lingkungan hidup, Bandung, Volume 7 Nomer 2 Februari 2006.*
- Fandeli C. 2000. Pengertian dan konsep dasar ekowisata. UGM. Yogyakarta.

- Heatubun dkk. 2019. Ekspedisi mangrove Papua Barat. Laporan Stuktur dan Komposisi Jenis Mangrove. Manokwari. Kerjasama Balai Penelitain dan Pengembangan daerah, Unersitas Papua dan Econusa.
- Kusmana C. 2002. Pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional pengelolaan ekosistem mangrove di Jakarta. Tanggal 6–8 Agustus 2002.
- Muller K. 2005. Keanekaragaman hayati Tanah Papua, manokwari. Universitas Negeri Papua (UNIPA).
- Kirom NR, Sudarmiati, Adiputra IWJ. 2016. Faktor-faktor penentu daya tarik wisata budaya dan pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pendidikan*, 1 (3): 536-546.
- Nybakken J. 1988. Biologi laut suatu pendekatan ekologis. PT. Gramedia. Jakarta.
- Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Pedoman analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor P.51/menlhk/setjen/Kum.1/6/2016
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 104 Tahun 2015, Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan
- Pauziah P. 2017. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jomp FISIP*, 4 (2).
- Rangkuti F. 2006. Analisis SWOT tehnik membedah kasus bisnis berorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Sapari EF. 2017. Strategi pengelolaan ekowisata Mokwam Area untuk mendukung pelestarian lingkungan di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. [Tesis]: Program Pasca Sarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Udayana, Denpasar.